

POTENSI NARASI VISUAL VIDEO PERTUNJUKAN WAYANG DEWA RUCI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA JAWA

Safira Rizky Rachmania Hadi¹⁾, Irfansyah²⁾

^{1,2}Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

Email: safirarizkyrh@yahoo.com

Abstrak

Cerita wayang menjadi salah satu bab atau materi pokok di dalam bahasa Jawa yang dianggap siswa SMA sulit dipelajari. Sehingga hasil prestasi belajar siswa di SMA N 2 Wonogiri pada materi cerita wayang paling rendah di antara materi lain yang ada di dalam mata pelajaran bahasa Jawa. Upaya guru bahasa Jawa dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah memperlihatkan video pertunjukan wayang kulit dengan cerita Dewa Ruci kepada siswanya. Video tersebut memiliki elemen narasi visual yang dapat menyampaikan informasi cerita wayang dengan urut dan efektif kepada siswa. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui potensi video pertunjukan wayang kulit yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran terhadap siswa dalam mengenal dan memahami bahasa Jawa dan cerita wayang. Metode penelitian ini menggunakan *mix method* (kuantitatif-kualitatif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui video pembelajaran yang berisi penuturan cerita dalang dan dialog antara tokoh dalam pertunjukan yang dipentaskan dalang menjadi dikenali dan dipahami siswa dalam mempelajari materi bahasa Jawa dan cerita wayang. Pemanfaatan video pertunjukan wayang kulit sebagai media pembelajaran terbukti efektif sebagai media pembelajaran, karena setelah menonton video pertunjukan wayang tersebut, umumnya siswa mampu menuliskan kembali cerita Dewa Ruci ke dalam bahasa Jawa. Adanya unsur narasi visual dalam video pertunjukan wayang berupa representasi tokoh-tokohnya, latar, plot, dialog serta iringan musik nyatanya membantu siswa SMA dalam mencerap materi pembelajaran yang disajikan ke dalam bentuk video.

Kata Kunci: Kisah Dewa Ruci, Narasi Visual, Pertunjukan Wayang, Pembelajaran Bahasa Jawa

Abstract

The wayang story is one of the chapters or main material in Javanese language subjects which is considered difficult for high school students to learn. So that the results of student achievement at SMA N 2 Wonogiri on the material for wayang stories are the lowest among other materials in Javanese language subjects. The Javanese language teacher's effort to overcome this problem is to show a video of a shadow puppet show with Dewa Ruci's story to the students. The video has visual narrative elements that can convey information on wayang stories sequentially and effectively to students. The purpose of this study was to determine the potential of a video of a shadow puppet show that can be used as learning media for students to recognize and understand the Javanese language subjects. This research method uses a mixed-method (quantitative-qualitative). The results showed that learning material for wayang stories in Javanese language subjects through a video of a shadow puppet show with Dewa Ruci stories for high school students proved to be more effective to understand because it contained visual narrative elements. High school students can find out the characters, setting, plot, themes, and moral values and can rewrite Dewa Ruci's story into Javanese. As a result, through the storytelling of

the dalang and the dialogue between the characters in the performances, the dalang becomes known and understood by students.

Keywords: *Visual Narration, Puppet Show, Dewa Ruci Story, Javanese Language Learning*

Correspondence author: Safira Rizky Rachmania Hadi, safirarizkyrh@yahoo.com, Bandung, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa dimasukkan dalam kurikulum sebagai mata pelajaran muatan lokal yang harus dipelajari oleh siswa dari tingkat SD sampai SMA di Provinsi Jawa Tengah. Tujuannya adalah untuk melestarikan kebudayaan Jawa yang lekat dengan kehidupan sehari-hari. Sebagian guru bahasa Jawa di tingkat SMA ada yang masih menggunakan metode ceramah dengan pendekatan media pembelajaran yang kurang bervariasi akan menyebabkan kegiatan pembelajaran tidak kondusif sehingga siswa malas mengikuti pelajaran (Kurniawan, 2014). Masih banyak siswa yang menganggap mata pelajaran bahasa Jawa itu sulit untuk dipahami (Baruni, 2018). Rendahnya respons belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Jawa karena kurangnya motivasi dan minat akan berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.

Salah satu bab atau materi pokok di dalam bahasa Jawa yang dianggap siswa sulit dipelajari adalah cerita wayang. Cerita wayang yang diajarkan di tingkat SMA adalah cerita Dewa Ruci pada semester genap di bab atau materi ke 2 di kelas X. Cerita Dewa Ruci mengisahkan perjalanan Bima atau Bratasena dalam mencari air keabadian atau kehidupan dan bertemu dengan Dewa Ruci. Berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMA Negeri 2 Wonogiri bahwa kompetensi dasar atau indikator yang harus dicapai siswa adalah mampu memahami isi dan menulis sinopsis cerita Dewa Ruci. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Jawa (2020) bahwa hasil prestasi belajar siswa di materi cerita wayang paling rendah di antara materi lain yang ada di dalam mata pelajaran bahasa Jawa. Hal tersebut dikarenakan karakteristik dan kemampuan daya serap siswa dalam memahami cerita wayang tersebut berbeda-beda. Karakteristik dan kemampuan daya serap siswa yang rendah akan memberikan beban belajar menjadi berat dan sulit. Terlebih guru dalam menyampaikan materi pembelajaran cerita wayang ini didekati melalui metode bertutur yang menggunakan buku. Akibatnya, siswa sulit memahami isi cerita wayang yang diceritakan guru.

Sebenarnya banyak media pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengajarkan bahasa Jawa melalui pendekatan cerita wayang supaya tujuan pembelajarannya tercapai. Salah satunya adalah dengan menggunakan media audio visual. Penggunaan media audio visual diasumsikan dapat menyampaikan informasi lebih lengkap mengingat adanya unsur-unsur: gambar, video, dan suara sehingga siswa dapat menangkap dan mencerna lebih banyak informasi dengan mudah (Liliandari, 2020). Upaya guru bahasa Jawa di SMA N 2 Wonogiri menggunakan media audio visual dalam pembelajaran bahasa Jawa dengan cerita wayang adalah dengan menonton video pertunjukan wayang kulit cerita Dewa Ruci kepada siswanya. Tujuannya, agar siswa menjadi antusias dan tertarik dalam mempelajari bahasa Jawa melalui cerita wayang. Melalui pendekatan ini diharapkan siswa menjadi tertarik belajar dan mudah mengingat dan menerima materi pelajaran.

Menurut Daryanto (Suryani, Setiawan & Putria, 2018) bahwa kegiatan pembelajaran akan efektif dan mudah karena adanya visual disebabkan kemampuan daya serap siswa untuk menangkap materi pelajaran sering menggunakan indera penglihatan sebesar 83% dan indera pendengaran sebesar 11%. Manusia dapat mengingat sebesar 20% yang didengar namun dapat mengingat sebesar 50% dari yang dilihat dan didengar (Novianto, 2015). Secara ilmiah maka

asumsi tersebut perlu dikaji terkait pemanfaatan video pertunjukan wayang kulit dengan cerita Dewa Ruci sebagai media pembelajaran bahasa Jawa melalui unsur-unsur dari audio visual ke dalam aspek narasi visual di dalamnya.

Narasi visual memiliki elemen yang dapat menghadirkan aspek imersi bagi audien. Adanya elemen narasi visual pada video pertunjukan wayang kulit dengan cerita Dewa Ruci dapat menyampaikan informasi cerita wayang dengan runut dan efektif kepada siswa karena adanya aspek *clarity*, *realism*, *dynamic* dan *continuity* yang terkandung dalam narasi visual (Putiamary & Mansoor, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *mix methods* yang merupakan pendekatan penelitian yang melibatkan penggabungan data kuantitatif dan kualitatif agar mampu memahami masalah penelitian dengan lengkap (Creswell, 2017). Metode kuantitatif digunakan untuk mengukur hasil tes belajar siswa dengan mengukur indikator pembelajaran pada aspek unsur intrinsik dan kesesuaian cerita. Data kualitatif berupa hasil kajian literatur, wawancara kepada guru bahasa Jawa dan kuesioner kepada siswa berupa kata-kata dan gambar mengenai pembelajaran bahasa Jawa ke dalam materi cerita Dewa Ruci.

Objek kajian penelitian ini yaitu video pertunjukan wayang kulit cerita Dewa Ruci oleh dalang Ki Manteb Soedharsono di Youtube karena guru bahasa Jawa di SMA N 2 Wonogiri menggunakan video tersebut sebagai media pembelajaran dalam materi pokok cerita wayang. Subjek penelitian adalah 17 siswa kelas X di SMA N 2 Wonogiri karena materi cerita wayang diajarkan di kelas X pada semester genap di bab atau materi ke 2. Selain itu nilai siswa kelas X di SMA N 2 Wonogiri pada materi cerita wayang masih banyak yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Maka variabel penelitian ini meliputi aspek unsur intrinsik cerita untuk mengetahui pemahaman isi cerita dan kesesuaian cerita pada penulisan kembali cerita Dewa Ruci kepada siswa. Pengukuran variabel penelitian berdasarkan ketercapaian aspek tersebut.

Pengumpulan data diawali dengan mengkaji video pertunjukan wayang kulit Dewa Ruci yang dapat berpotensi untuk menjadi media pembelajaran materi cerita wayang. Kemudian melakukan wawancara dengan guru bahasa Jawa mengenai pembelajaran bahasa Jawa dan materi cerita wayang, serta pembagian angket atau kuesioner terhadap siswa mengenai cerita wayang Dewa Ruci. Data tambahan dalam penelitian dengan mengumpulkan studi literatur seperti buku, artikel, jurnal, dan sejenisnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Sugiyono (2015) bahwa analisis data dengan melakukan reduksi data (merangkum dan memfokuskan pada data hasil kajian pada video pertunjukan wayang kulit dengan cerita Dewa Ruci dan pemahaman siswa tentang cerita wayang Dewa Ruci dari hasil kuesioner, dan studi literatur), penyajian data (data yang telah disusun disajikan dalam kata-kata dan gambar untuk memudahkan peneliti mendeskripsikan data penelitian), dan kesimpulan (rangkuman hasil data penelitian yang dapat menjawab pertanyaan penelitian ini).

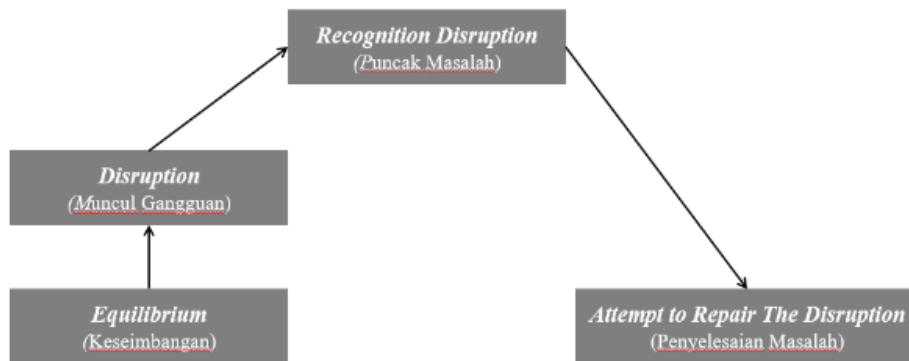
HASIL DAN PEMBAHASAN

Video pertunjukan wayang kulit cerita Dewa Ruci yang menjadi objek penelitian ini dikemas dalam bentuk pakeliran *padhat* oleh dalang Ki Manteb Sudarsono di Youtube. Video tersebut merupakan hasil kerjasama dengan Sena Wangi (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia) yang diproduksi oleh David Avianto. Pakeliran *padhat* ini menyajikan cerita Dewa Ruci yang mengisahkan Bratasena sedang mencari ilmu kesempurnaan yang dikemas dalam durasi satu jam lebih lima menit, namun tidak mengurangi esensi cerita Dewa Ruci itu sendiri. Siswa dengan mudah mendapatkan video pertunjukan wayang kulit Dewa Ruci di Youtube sebagai salah satu media pembelajaran materi cerita wayang di sekolah.

Narasi Visual Cerita Dewa Ruci

Narasi visual cerita wayang Dewa Ruci pada video pertunjukan Dewa Ruci oleh Ki Manteb Soedarsono memiliki struktur narasi oleh Nick Lacey dan Gillespie, yaitu *equilibrium*



(keseimbangan), *disruption* (muncul gangguan), *recognition disruption* (puncak masalah) dan *attempt to repair the disruption* (penyelesaian masalah) (Eriyanto, 2013).



Gambar 1 Struktur Narasi

Berikut narasi visual pada video pertunjukan wayang kulit cerita Dewa Ruci yang menjadi objek penelitian ini dikemas dalam bentuk pakeliran *padhat* oleh dalang Ki Manteb Sudarsono di Youtube dalam tabel 1.

Tabel 1 Narasi Visual

No	Narasi Visual
1	<p>Equilibrium (keseimbangan)</p> <p>Awal kesedihan Bima ketika mengetahui nasib ayah, Pandu, dan ibunya, Madrim, dimasukkan ke dalam kawah Candradimuka. Menurut Bima, ayahnya adalah raja besar yang sakti dan juga dicintai rakyatnya namun hidup itu tidak adil.</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;">   </div>

Bima mempunyai keinginan dan resi Durna menjawab jika keinginan bisa terlaksana tergantung niat. Hal tersebut membuat Bima ingin mencari kesempurnaan hidup dengan berguru pada resi Durna. Bima harus memenuhi persyaratan yang diberikan resi Durna untuk mencari *Kayu Gung Susuhing Angin* di puncak gunung Candradimuka. Bima segera meminta restu pada resi Durna untuk mencarinya. Namun resi Durna sendiri tidak tahu maksud karena hanya berupa isyarat dewa yang berada di tempat berbahaya.



Rencana resi Durna untuk menjerumuskan Bima merupakan atas perintah prabu Duryudana. Sengkuni memerintahkan Dursasana dan para Kurawa untuk mengikuti Bima.



2 *Disruption* (muncul gangguan)

Sesampainya di hutan, Bima dihadang dua raksasa bernama Rukmuka dan Rukmakala. Bima bertarung melawan kedua raksasa tersebut. Bima memenangkan pertarungan tersebut dan wujud kedua raksasa berubah menjadi Batara Indra dan Batara Bayu yang telah lama dihukum karena tindakannya yang jelek. Kemudian Bima mendapat hadiah berupa cincin yang sering disebut *Sesotya Mustika Manik Candrama* yang menjadi ikatan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan dapat membuat Bima mengarungi dasar samudera. Bima bertanya kepada Batara Indra dan Batara Bayu tentang *Kayu Gung Susuhing Angin*.



Kedua batara menjelaskan artinya bahwa niat yang besar akan terlaksana jika disertai dengan pengaturan nafas, heningnya pikiran, mengendapnya panca indera dan tenangnya rasa. Kedua batara menyuruh Bima untuk bertanya kembali kepada gurunya karena Bima belum puas dengan jawaban dari kedua batara tersebut.



Para Punakawan, yaitu Semar, Gareng, Petruk dan Bagong sedang membahas tentang makna dari tembang Pocung.



Bima kembali menemui resi Durna untuk menjelaskan arti ilmu kesempurnaan. Namun resi Durna memberikan syarat lagi untuk mencari *Tirta Prawitasari* di dasar samudera Minangkalbu untuk mencapai ilmu kesempurnaan. Dengan tekad yang kuat akan tercapai. Bima segera meminta restu pada resi Durna untuk mencarinya.



Tak lupa, ia meminta restu kepada ibunya, Dewi Kunthi, dan para saudaranya, yaitu Yudistira, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Ibunya menasehati Bima bahwa gurunya bukan guru olah batin, melainkan guru perang. Bima selalu berbakti kepada guru berkat ajaran dari ibunya. Setelah Bima pergi, ibu dan para saudara Bima mendoakan Bima agar selamat mendalami ilmu.



Namun ditengah perjalanannya, Bima dihalangi oleh saudara Tunggal Bayu, yaitu Anoman, Begawan Maenaka, Jajag Wreka, Gajah Situbanda. Bima melawan para saudara Tunggal Bayu itu dan akhirnya dimenangkan oleh Bima. Saudara Tunggal Bayu hanya menguji tekad Bima dan mendoakannya agar tercapai keinginan Bima.



Sesampainya di tepi samudera Minangkalbu, ombak gelombang semakin besar dan bergemuruh membuat hati Bima takut. Dengan tekad yang kuat, akhirnya Bima berani untuk menyelam ke dasar samudera tersebut. Namun ombak samudera menjadi tenang berkat cincin *Sesotya Mustika Manik Candrama* dan menandakan Bima dapat mengendalikan nafsunya.



Tiba-tiba ular naga Nagaraja menyerang dan melilit tubuh Bima. Dengan menancapkan kuku Pancanaknya, Bima berhasil mengalahkan ular naga tersebut.



3 *Recognition disruption* (puncak masalah)

Munculah orang dengan tubuh kecil yang menyerupai Bima, yaitu Dewa Ruci. Bima menjelaskan maksud kedatangannya yaitu mencari *Tirta Prawitasari* atau ilmu kesempurnaan hidup. Maka Dewa Ruci menjelaskan kepada Bima bahwa *Tirta Prawitasari* itu air suci yang berada di dalam hati Bima sendiri. Hati Bima yang suci, tidak dikuasai oleh nafsu sehingga berwujud Dewa Ruci tersebut, yang merupakan jati diri Bima sesungguhnya.



Bima meminta Dewa Ruci untuk menjelaskan ilmu kesempurnaan dan kebahagiaan hidup. Maka Dewa Ruci meminta Bima untuk masuk ke dalam tubuhnya atau gua Garba. Gua Garba adalah tempat bayi yang masih suci sehingga Bima kembali menjadi manusia yang suci lahir batinnya. Seketika Bima merasakan kenikmatan. Bima melihat cahaya beraneka warna, yang menandakan bahwa Bima sudah dapat mengendalikan nafsunya dengan cara menyerahkan raganya, ciptanya, rasanya dan jiwanya.



Bima nyaman di dalam tubuh Dewa Ruci, namun Dewa Ruci menyuruhnya untuk segera keluar karena masih ada tugas yang harus dijalankan Bima. Seiring dengan Bima keluar dari tubuh Dewa Ruci, Dewa Ruci menyatu dengan Bima.



4 *Attempt to repair the disruption (penyelesaian masalah)*

Arjuna meminta resi Durna untuk menyusul Bima, karena Bima belum pulang hingga tengah hari. Dengan segera resi Durna menyusul Bima ke dasar samudera.



Tubuh resi Druna ditangkap Bima dan segera keluar dari dasar samudera. Kurawa bertemu Anoman saat hendak merebut resi Durna hingga terjadi perkelahian. Resi Durna telah sadar. Resi Durna akan tetap membela Bima. Bima mengucapkan terima kasih kepada resi Durna karena keinginannya telah tercapai.



Dengan adanya video pertunjukan wayang kulit cerita Dewa Ruci sebagai media pembelajaran, maka siswa tidak akan bosan untuk melihat cerita wayang tersebut sebab video tersebut dikemas dalam bentuk pakeliran padhat. Selain itu, penuturan dalang dan dialog antara tokoh pada cerita wayang tersebut dapat dikenali dan dipahami oleh siswa karena beberapa kata atau kalimat bahasa Jawa selalu diulang-ulang. Tiap adegan dalam video pertunjukan wayang tersebut memiliki kesan yang kuat untuk siswa. Sehingga ada beberapa adegan yang dapat dengan mudah diingat siswa menjadi adegan yang sangat berkesan ketika melihat video pertunjukan wayang tersebut.

Aspek Unsur Intrinsik

Berdasarkan hasil ketercapaian aspek pada unsur intrinsik cerita bahwa sebanyak 88% atau 14 siswa tersebut dapat menjawab unsur intrinsik cerita wayang Dewa Ruci dengan benar. Maka siswa tersebut dapat memahami isi cerita wayang Dewa Ruci dalam video pertunjukan wayang kulit. Unsur intrinsik cerita wayang Dewa Ruci meliputi tokoh, latar, alur, tema dan nilai moral.

Bima atau Brathasena merupakan tokoh favorit para siswa karena watak atau sifatnya yang dapat diteladani oleh siswa di antaranya gagah berani, teguh, kuat, tabah, patuh dan jujur. Tokoh lainnya ialah Dewa Ruci, para Pandawa (Yudistira, Arjuna, Nakula dan Sadewa), Dewi Kunthi, Batara Indra, Batara Bayu, saudara Tunggal Bayu (Anoman, Maenaka, Jajag Wreka, Gajah Situbanda) dan para Punakawan (Semar, Gareng, Petruk dan Bagong) merupakan tokoh protagonis, sedangkan tokoh antagonisnya resi Durna, patih Sengkuni, prabu Duryudana, Dursasana dan Kurawa, raksasa Rukmuka dan Rukmakala dan ular naga Nagaraja. Latar cerita berada di Padepokan Sokalima, gunung Candradimuka, negeri Amarta dan samudera Minangkalbu. Alur cerita merupakan alur maju karena memperkenalkan tokoh-tokoh wayang lewat adegan percakapan antara para tokoh yang menimbulkan konflik permasalahan, yaitu

mencari air keabadian atau *Tirta Pawitra*. Tema cerita tersebut adalah perjuangan mencari ilmu dan kepatuhan seorang siswa kepada gurunya untuk mencapai cita-cita siswa tersebut.

Adegan yang paling diingat siswa adalah saat Bima bertarung melawan raksasa Rukmuka dan Rukmakala dan ular naga Nagaraja untuk mendapatkan air keabadian atau *Tirta Pawitra*, serta pertemuan dan penyatuan tubuh Bima dengan Dewa Ruci untuk mendapatkan arti air keabadian atau kehidupan yang sebenarnya. Adegan yang paling diingat oleh siswa disajikan pada gambar 2, 3, dan 4 di bawah ini.



Gambar 2 Adegan Bima Bertarung Melawan Dua Raksasa



Gambar 3 Adegan Bima Bertarung Melawan Ular Naga



Gambar 4 Adegan Bima Bertemu Dewa Ruci

Aspek Penulisan Kembali

Berdasarkan hasil ketercapaian aspek pada penulisan kembali cerita Dewa Ruci bahwa sebanyak 88% atau 14 siswa dapat menceritakan kembali cerita Dewa Ruci menggunakan bahasa Jawa dalam bentuk tulisan. Maka sebanyak 94% atau 16 siswa lebih mudah dan cepat paham

cerita Dewa Ruci ketika pembelajaran materi cerita wayang menggunakan video pertunjukan wayang kulit cerita Dewa Ruci.

Melalui penuturan cerita Dewa Ruci oleh dalang dan dialog antara tokoh dalam pertunjukan wayang kulit yang dipentaskan dalang menjadi dikenali dan dipahami oleh siswa tersebut. Beberapa penuturan kata atau kalimat bahasa Jawa oleh dalang mudah dikenali dan dipahami oleh siswa di antaranya *ngger*, *Kayu Gung Susuhing Angin*, *nyuwun pangestu*, *Sesotya Mustika Manik Candrama*, dan *Tirta Prawitasari*. Kata *ngger* merupakan panggilan kepada anak sebagai bentuk kasih sayang, maka kemunculan kata tersebut ketika resi Durna berbicara dengan Bima. Kemudian *Kayu Gung Susuhing Angin* berasal dari kata *Kayu* adalah niat, *Gung* adalah besar, *Susuh Angin* adalah pusat nafas yang arti keseluruhannya merupakan niat yang besar akan terlaksana jika disertai dengan pengaturan nafas, heningnya pikiran, mengendapnya panca indera dan tenangnya rasa atau keinginan yang kuat dan besar bisa terkabul jika dapat menguasai pikiran dan nafas dengan jernih. Kemunculan kata tersebut ketika Bima disuruh oleh resi Durna mencari wangsit tersebut ke puncak gunung Candradimuka. Selanjutnya kata *nyuwun pangestu* yang artinya meminta restu dari keluarga sering disebutkan Bima ketika hendak pamit dan meminta restu kepada resi Durna, Batara Indra dan Batara Bayu serta Dewi Kunthi dan para saudaranya (Pandawa) untuk mencari *Kayu Gung Susuhing Angin* dan *Tirta Prawitasari*.

Setelah itu kata *Sesotya Mustika Manik Candrama* yang merupakan cincin pemberian Batara Indra dan Batara Bayu yang telah membebaskan mereka dari hukuman menjadi raksasa Rukmuka dan Rukmakala. Cincin tersebut membuat Bima dapat mengarungi dasar samudera hingga samudera menjadi tenang. Sesudahnya ada kata *Tirta Prawitasari* adalah air keabadian atau suci yang ada di hati Bima di mana hatinya sudah tidak dikuasai oleh hawa nafsu yang wujudnya berupa Dewa Ruci. Hal itu disebabkan karena kata atau kalimat tersebut sering diucapkan berulang-ulang oleh tokoh yang sama, yaitu Bima, resi Durna dan Dewa Ruci. Adapun siswa juga baru mengetahui makna dan arti dari beberapa kata atau kalimat bahasa Jawa yang menurut mereka masih asing di video tersebut. Sehingga dengan bantuan terjemahan bahasa Indonesia di video tersebut dapat memudahkan siswa untuk mengetahui kata atau kalimat bahasa Jawa yang dianggap sulit atau kurang dimengerti makna atau artinya sehingga menambah wawasan kosa kata bahasa Jawa bagi siswa.

Elemen Narasi Visual

Siswa SMAN 2 Wonogiri setelah menonton video pertunjukan wayang kulit dengan cerita Dewa Ruci terbukti mampu memahami isi cerita serta tokoh lakon di dalamnya. Berdasarkan situasi tersebut maka video pertunjukan wayang kulit dengan cerita Dewa Ruci dapat dipahami karena dalam media video terkandung elemen narasi visual yang mencakup: kejelasan (*clarity*), nyata (*realis*), dinamis (*dynamic*) dan keberlanjutan (*continuity*). Berdasarkan elemen narasi visual tersebut, maka hasil capaian pembelajaran siswa dalam belajar bahasa Jawa melalui cerita wayang kulit dengan lakon Dewa Ruci adalah sebagai berikut:

1. Pada aspek kejelasan (*clarity*), sebanyak 94,1% atau 16 siswa mudah paham isi cerita wayang melalui penyampaian cerita wayang Dewa Ruci di video pertunjukan wayang kulit. Hasil tersebut artinya menunjukkan bahwa siswa “jelas” mengerti bahasa Jawa yang dituturkan dalang dalam video tersebut. Selain itu dengan kejelasan tuturan dalang dalam menyampaikan lakon tersebut memperjelas juga pemahaman siswa terhadap seluruh isi cerita Dewa Ruci. Deretan potongan gambar cerita Dewa Ruci disajikan pada gambar 5 sampai 14 di bawah ini.



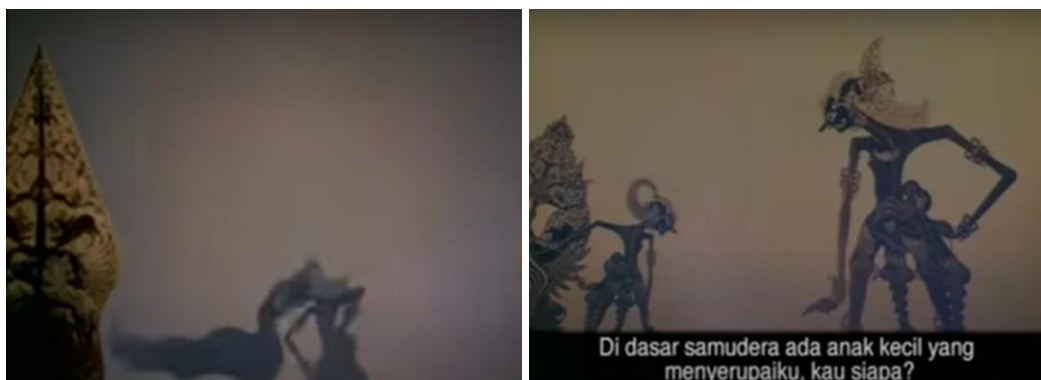
Gambar 5 dan 6 Adegan Cerita Dewa Ruci Bagian 1



Gambar 7 dan 8 Adegan Cerita Dewa Ruci Bagian 2



Gambar 9 dan 10 Adegan Cerita Dewa Ruci Bagian 3



Gambar 11 dan 12 Adegan Cerita Dewa Ruci Bagian 4

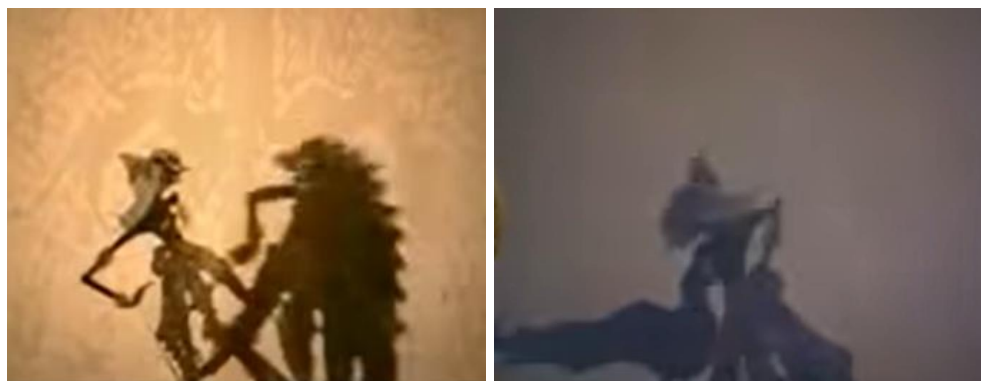


Gambar 13 dan 14 Adegan Cerita Dewa Ruci Bagian 5

2. Pada aspek nyata (*realism*), sebanyak 76,5% atau 13 siswa merasa bahwa cerita wayang di video tersebut dapat diterima siswa melalui gambaran situasi dan kejadiannya. Artinya, dalam aspek *realism*, siswa mampu membangun imajinasinya sehingga seluruh penuturan dalang dalam video pertunjukan tersebut mampu membangun dunianya sendiri sebagai dunia wayang yang seolah nyata dalam persepsi siswa. Akibat dari kondisi tersebut maka siswa mampu membangun sebuah dunia wayang dalam persepsinya melalui tontonan video tersebut. Deretan potongan gambar terkait Bima berbicara dengan resi Durna, berkelahi dengan 2 raksasa dan ular naga, serta berbicara dengan Dewa Ruci ditampilkan pada gambar 15 sampai 18 berikut ini.



Gambar 15 Adegan Bima Berbicara Dengan Resi Durna





Gambar 18 Adegan Bima Berbicara Dengan Dewa Ruci

3. Pada aspek dinamis (*dynamic*), sebanyak 94,1% atau 16 siswa mengetahui setiap adegan yang ada dalam cerita wayang Dewa Ruci di video tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dalam cerita wayang. Bertitik tolak dari hasil ini maka adanya unsur plot dalam cerita wayang yang dimainkan oleh tokoh Bima, resi Durna, Batara Indra dan Batara Bayu serta Dewi Kunthi menjadi daya tarik setiap adegan yang ditampilkan dalam video bahkan mampu menggugah emosi siswa SMA dalam menonton. Potongan gambar para tokoh wayang dalam cerita Dewa Ruci dipresentasikan pada gambar 19 sampai 30.



Gambar 19 dan 20 Tokoh Bima dan Resi Durna



Gambar 21 dan 22 Tokoh Patih Sengkuni, Dursasana, Batara Indra dan Batara Bayu



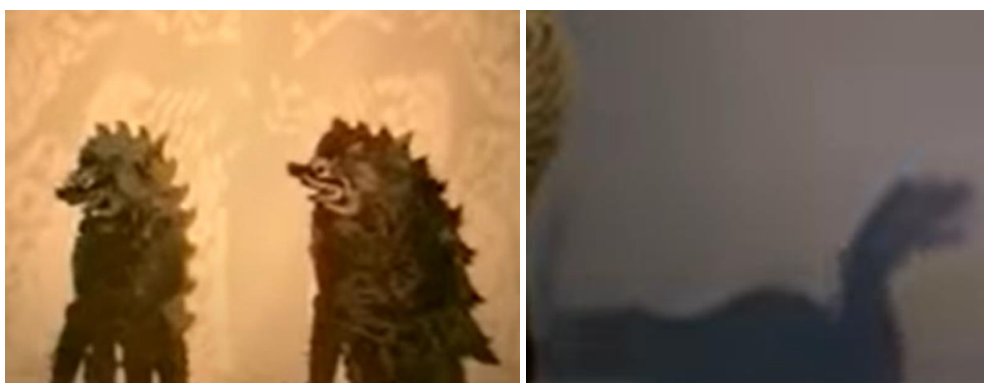
Gambar 23 dan 24 Tokoh Punakawan, Pandawa, dan Dewi Kunthi



Gambar 25, 26 dan 27 Tokoh Saudara Tunggal Bayu



Gambar 28 Tokoh Dewa Ruci



Gambar 29 dan 30 Tokoh Raksasa dan Ular Naga

4. Pada aspek *continuity* (keberlanjutan), sebanyak 94,1% atau 16 siswa dapat merasakan pembawaan cerita wayang Dewa Ruci di video tersebut memiliki gaya dramatis dan unik karena adanya konsistensi dari keberadaan objek, latar belakang, karakter dan sifat tokoh

wayang. Artinya, dalam aspek *continuity* yang terbangun melalui setiap adegan yang menampilkan tokoh dengan latar cerita pada setiap *shot* dan *scene* mampu diterjemahkan secara menyeluruh menjadi suatu kesatuan yang bertutur menjadi sebuah pesan cerita yang dapat dipahami.

Jadi, seperti telah dijelaskan sebelumnya adanya aspek kejelasan (*clarity*), nyata (*realis*), dinamis (*dynamic*) dan keberlanjutan (*continuity*) dalam media video memang terbukti mampu mendukung siswa dalam memahami cerita Dewa Ruci yang disajikan dalam video tersebut. Dengan demikian adanya upaya guru dalam menggunakan video sebagai media pembelajaran bahasa Jawa dan cerita wayang memang terbukti lebih efektif dibanding menggunakan media buku yang diceritakan oleh guru. Akhirnya, media video yang memiliki kekuatan pada aspek audio dan visual di dalamnya memang terbukti memiliki potensi yang efektif sebagai media pembelajaran bagi siswa SMA.

SIMPULAN

Kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Jawa di tingkat SMA rata-rata masih menggunakan metode ceramah dengan media pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan siswa malas mengikutinya. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan, salah satunya pada materi cerita wayang. Nilai siswa kelas X di SMA N 2 Wonogiri pada materi cerita wayang paling rendah di antara materi lain yang ada di dalam mata pelajaran bahasa Jawa. Guru bahasa Jawa berupaya untuk menarik perhatian siswa dengan cara menggunakan video pertunjukan wayang kulit dengan cerita Dewa Ruci pada materi cerita wayang. Video pertunjukan wayang kulit dengan cerita Dewa Ruci dikemas dalam bentuk pakeliran *padhat* oleh dalang Ki Manteb Sudarsono di Youtube. Adanya elemen narasi visual pada video tersebut dapat menyampaikan informasi cerita wayang dengan efektif kepada siswa.

Video pertunjukan wayang kulit dengan cerita Dewa Ruci dikemas dalam bentuk pakeliran *padhat* oleh dalang Ki Manteb Sudarsono di Youtube. Video tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran materi cerita wayang di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, pada aspek unsur intrinsik cerita menunjukkan 14 siswa atau sebanyak 88% dapat memahami isi cerita wayang di video tersebut. Pada aspek penulisan kembali cerita wayang menunjukkan 14 siswa atau sebanyak 88% dapat menulis kembali cerita Dewa Ruci ke dalam bahasa Jawa. Maka sebanyak 94% atau 16 siswa lebih mudah dan cepat paham cerita Dewa Ruci ketika pembelajaran materi cerita wayang menggunakan video pertunjukan wayang kulit cerita Dewa Ruci tersebut. Video pertunjukan wayang kulit dengan cerita Dewa Ruci dapat menyampaikan informasi cerita wayang dengan runut dan efektif kepada siswa karena adanya semua aspek elemen narasi visual di dalam video tersebut, yaitu *clarity* atau kejelasan, *realism*, *dynamic* dan *continuity* atau keberlanjutan. Maka video tersebut berpotensi menjadi media pembelajaran pada materi cerita wayang. Siswa dapat mengingat sebesar 50% dari yang dilihat dan didengar. Selain itu kemampuan daya serap siswa lebih besar pada indera penglihatan sebesar 83% dan indera pendengaran sebesar 11% melalui video pertunjukan wayang kulit dengan cerita Dewa Ruci tersebut. Oleh karenanya, video dengan muatan elemen narasi visual ke dalam *clarity*, *realism*, *dynamic* dan *continuity* memang berpotensi sebagai media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Baruni, S. (2018). Peningkatan hasil belajar menemukan informasi dari teks cerita wayang pada mata pelajaran bahasa Jawa dengan penerapan model *think-pair-share* siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Bungal. *Jurnal Refleksi Pembelajaran*, 3(2), 35-42.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.

- Eriyanto, A. N. (2013). *Dasar-dasar dan penerapannya dalam analisis teks berita media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kurniawan, M. P. (2014). Perancangan dan pembuatan media pembelajaran bahasa Jawa dengan teknik masking (Studi Kasus SMA N 1 Ngluwar Magelang). *Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Multimedia*, 39-42.
- Liliandari, A. R. (2020). Analisis komponen dasar visual *storytelling* dalam video kampanye sosial tentang pelecehan seksual pelajar pada film pendek 'Locker Room' karya Greta Nash. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual*, 166-176.
- Novianto, K. B. (2015): *Pemanfaatan komik strip sebagai media apresiasi tokoh wayang Pandawa pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Kaliwungu Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- PC Present. (2019). Pagelaran wayang kulit bersama Ki Manteb Sudarsono lakon Dewa Ruci Pakeliran *Padhat*. Indonesia. <https://www.youtube.com/watch?v=lShUgtubxQ4>.
- Putiamary, A., & Mansoor, A. Z. (2015). Perancangan webcomic interaktif "Horror Stories of Indonesia". *Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia*, 7(1), 35-54.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Suryani, N., Setiawan, A., & Putra, A. (2018). *Media pembelajaran inovatif dan pengembangannya*. Remaja Rosdakarya.